

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu dan teknologi semakin canggih, penafsiran Al-Qur'an mengalami perkembangan bentuk media penulisan. Memasuki era digital, *website* menjadi media baru yang digunakan untuk menyajikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang diakses melalui *website* lebih bersifat ringan dalam hal penyimpanan. Tafsir berbasis *website* tidak membutuhkan ruang yang besar untuk menyimpannya, pembaca sudah cukup dengan memiliki jaringan internet dan perangkat yang mendukung, seperti *smartphone* atau laptop. Hal ini tentu berbeda dengan kajian tafsir yang terdapat dalam buku fisik yang sulit diakses, baik karena medium bahasa yang digunakan, cara mencarinya, serta membutuhkan ruang yang besar untuk menyimpannya karena berbentuk fisik.¹

Penyajian produk tafsir di dalam media *website* memiliki beberapa poin lebih, di antaranya penulis atau pengelola dapat dengan mudah menyajikan gambar, ilustrasi, atau animasi. Bila ada sesuatu yang perlu ditanyakan atau ditanggapi, pembaca bisa berinteraksi dengan penulis melalui kolom komentar. Oleh karena itu, *website* menjadi salah satu media favorit bagi masyarakat.

Sekarang sudah banyak tulisan mengenai tafsir yang disediakan khusus oleh media-media islami dalam halaman *website* mereka, penyediaan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara *online* ini bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada umat Islam dalam mengkaji, mendalami, dan mentadaburi isi kandungan Al-Qur'an.² Meskipun begitu, melihat semakin maraknya penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berbasis *website*, seharusnya masyarakat semakin bersikap hati-hati dengan melakukan filterisasi terhadap tulisan tafsir yang akan dibaca, dan teliti terhadap isi bacaannya. Namun, artikel-artikel tafsir yang ada di dalam *website* ternyata sudah

¹ Achmad Rifai, "Tafsirweb: Digitalization of Qur'anic Interpretation and Democratization of Religious Sources in Indonesia," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, Vol. 5 No. 2 (2020), h. 162.

² Fitriani dan Izzah Faizah Siti Rusydanti Khaerani, "Digitizing Website-Based Qur'anic Tafseer," *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 4 (2021), h. 193.

menjadi konsumsi masyarakat begitu saja, tanpa adanya upaya untuk mengetahui karakteristik penafsiran dan topik pembahasan yang disajikan oleh media tersebut.

Website islami di Indonesia yang paling banyak diminati oleh masyarakat adalah situs NU Online. Hal ini didasarkan pada hasil penelusuran *ranking* yang dilakukan tim *ibtimes.id* terhadap 100 situs Islam melalui *website traffic* *alexa.com*. Data yang disajikan per tanggal 10 Juli 2020 menunjukkan bahwa, NU Online mendapatkan peringkat satu sebagai *website* islami di Indonesia, dengan menduduki urutan 3.242 pada *ranking* global, dan urutan 122 pada *ranking website* Indonesia.³ Pada saat ini pun, NU Online masih menjadi salah satu media islami yang populer. Data pengunjung *website* NU Online menurut analisis dari *website traffic* *similarweb.com* per bulan April 2025 berada pada angka 17,5 juta kunjungan, dengan dua menit rata-rata waktu kunjungan. Pengunjung NU Online tidak hanya berasal dari wilayah Negara Indonesia, tapi diakses juga dari Negara Malaysia, Singapura, Kamboja, dan Amerika Serikat.⁴

NU Online dengan alamat laman <https://www.nu.or.id/> menyediakan rubrik khusus tentang tafsir. Sepanjang tahun 2023-2024, terhitung ada 293 artikel yang terdapat di dalam rubrik tafsir NU Online. Artikel yang ada di tahun 2023 berjumlah 94 artikel, dan artikel di tahun 2024 berjumlah 199 artikel. Banyak isu-isu menarik yang ada di periode tahun tersebut, dan memadai untuk dilakukan kajian. Pembahasan di kurun waktu tersebut berkisar tentang kajian fikih, ahkam, tauhid, tasawuf, akhlak, kisah, isu sosial, dan terutama politik. Pembahasan mengenai perebutan kekuasaan, *money politic*, penyalahgunaan kekuasaan, kecurangan, konflik kepentingan, manipulasi hukum, dan integritas merupakan beberapa topik menarik yang diangkat oleh media ini.

Selain sebagai tempat membaca karya tafsir, pengelola *website* biasanya membuka kesempatan untuk ikut serta menulis, salah satunya mengenai penafsiran Al-Qur'an, kepada para kolumnis. Kolumnis merupakan seseorang yang menulis secara rutin artikel yang isinya berupa pendapat atau interpretasi pribadi tentang

³ Redaksi IB, 100 Situs Islam Indonesia, NU Online Peringkat Pertama, <https://ibtimes.id/100-situs-islam-indonesia-nu-online-peringkat-pertama/>, diakses pada tanggal 11 Maret 2025.

⁴ Similarweb, *nu.or.id* Website Analysis for April 2025, <https://www.similarweb.com/website/nu.or.id/#overview>, diakses pada tanggal 3 Juni 2025.

berbagai isu atau topik.⁵ Sebelum tulisan bisa diterbitkan, tulisan tersebut nantinya akan terlebih dahulu dilakukan *editing* atau penyuntingan oleh redaktur, yakni seseorang yang bertugas melakukan aktivitas penyeleksian dan perbaikan naskah.

Namun perlu diingat, tidak setiap orang layak menjadi seorang *mufassir*. Manna al-Qaththan menjelaskan, bahwa setidaknya ada sembilan syarat yang harus dipenuhi oleh orang-orang yang akan menjadi ahli tafsir. Pertama, baik itikad, keyakinan, atau akidahnya sehingga tidak terjadi penyelewengan-penyelewengan suatu ayat. Kedua, tidak mengikutsertakan hawa nafsu, seperti upaya membela *madzhab* tertentu. Ketiga, mendahulukan menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Pembahasan yang global pada suatu ayat, maka diuraikan panjang lebar dengan ayat lain. Keempat, menelusuri sunah untuk menafsirkan suatu ayat karena salah satu uraian bagi Al-Qur'an adalah sunah. Kelima, jika uraian suatu ayat tidak ditemukan dalam sunah, maka yang dilakukan *mufassir* adalah menelusuri *qaul ash-shahabi* atau perkataan sahabat. Keenam, menjadikan pendapat *tabi'in* sebagai rujukan selanjutnya, jika tidak terdapat penafsiran dalam sunah dan perkataan sahabat. Ketujuh, menguasai bahasa Arab dan cabang-cabang keilmuannya. Kedelapan, menguasai ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an, seperti ilmu *qiraat*, tauhid, *ushul*, *asbabun nuzul*, *nasikh-mansukh*, dan lain-lain. Kesembilan, ahli tafsir itu harus menguatkan arti yang satu terhadap yang lain, dan mengambil kesimpulan-kesimpulan arti.⁶

Dalam dunia digital, syarat-syarat yang telah dikemukakan atau syarat-syarat lain, seperti lima belas syarat yang diajukan oleh Jalaluddin As-Suyuthi⁷ tidak berlaku secara ketat.⁸ Hal ini akan berakibat buruk jika masyarakat membaca penafsiran yang dilakukan oleh seseorang tanpa latar belakang keilmuan yang mumpuni, atau orang tersebut tidak berpedoman pada pendapat mufasir lain.

⁵ P2DPT Universitas Medan Area, Apa Itu Penulis Opini (Columnist) dalam Berita, <https://p2dpt.uma.ac.id/2024/10/08/apa-itu-penulis-opini-columnist-dalam-berita/>, diakses pada tanggal 7 April 2025.

⁶ Manna al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulumil Qur'an*, terj. Halimuddin (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 169-172.

⁷ Jalaluddin As-suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, jilid 2, terj. Tim Editor Indiva (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), h. 909-912.

⁸ Setio Budi, "Implementasi Syarat-syarat Mufassir di Era Digital," *An-Natiq: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 1 No. 2 (2021), h. 139.

Dalam *website* NU Online, identitas penulis dicantumkan pada akhir artikel. Identitas penulis tidak dijelaskan secara rinci. Contohnya, artikel yang berjudul “Tafsir Surat An-Nur Ayat 11: Bantahan Tudingan Selingkuh pada Aisyah” ditulis oleh Zainuddin Lubis, seorang pegiat kajian Islam yang tinggal di Ciputat. Hanya dua keterangan saja yang dapat diketahui dari diri penulis tersebut, aktivitasnya dan tempat ia tinggal. Tentu dua hal ini tidak mewakili sembilan syarat atau lima belas syarat yang telah disebutkan. Jadi, perlu penelusuran lebih lanjut untuk mengetahui latar belakang dan kompetensi penulis.

Bila *website* seperti NU Online memiliki ketertarikan terhadap isu tertentu, maka penulis yang mengirimkan tulisannya di *website* tersebut akan menyesuaikan tulisannya sesuai visi medianya. Penafsiran yang akan dihasilkan nantinya akan bergerak ke arah apa yang diinginkan media atau tim redaksi. Dalam kondisi seperti ini, tidak hanya penelusuran terhadap diri penulis yang harus dilakukan, tapi perlu juga untuk menganalisis visi dari media tersebut.

Upaya menyesuaikan tulisan dengan nilai, ideologi, atau visi yang dijunjung oleh suatu media merupakan bagian dari proses *framing*. Secara bahasa, *framing* memiliki arti yaitu “pemingkaian”. Dalam hal ini, jika suatu topik diposisikan sebagai objek, maka ada pembahasan yang harus berada di dalam bingkai (yang ditunjukkan), dan ada pembahasan yang harus berada di luar bingkai (yang dihilangkan). Narasi-narasi yang telah dibingkai, yakni sudah melalui proses seleksi isu dan penonjolan aspek-aspek tertentu, lalu disajikan ke publik itulah narasi-narasi yang telah diolah dengan menggunakan teknik *framing*.⁹

G. J. Aditjondro mendefinisikan *framing* sebagai metode penyajian realitas dengan cara kebenaran tentang suatu kejadian tidak sepenuhnya diingkari, melainkan dibelokkan secara halus. Aditjondro menambahkan, bahwa *framing* bisa ditempuh dengan langkah-langkah, seperti memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu, menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu, ditambah bantuan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya.¹⁰

⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 163.

¹⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, h. 165.

Dengan menggunakan teknik *framing*, penulis bisa dengan mudah membimbing pembaca untuk mengorganisir berbagai pandangan yang ada dan membantu pembaca untuk memahami realitas.¹¹ Oleh karena itu, *framing* yang dilakukan tidak selamanya bersifat negatif, tergantung pada niat dan tujuan penggunaan teknik *framing* tersebut.

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai ormas keagamaan memiliki rumusan *thariqah* atau jalannya tersendiri, yaitu *Khittah* NU. Dalam bidang akidah, NU mengikuti dan mengakui paham *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja) yang digagas oleh Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur al-Maturidi. Sementara dalam bidang fikih, NU mengakui *madzhab* empat sebagai paham Aswaja yang masih bertahan sampai saat ini. Adapun dalam bidang tasawuf, NU mengikuti beberapa tokoh, seperti Imam al-Ghazali, Junaid al-Baghdadi, dan yang lainnya.¹² Dengan begitu, NU Online sebagai media milik NU mempunyai suatu nilai yang dijunjung, maka dalam praktiknya naskah-naskah artikel akan disaring atau dibingkai (*framing*) oleh tim redaksi sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Namun perlu diperhatikan, ketika penafsiran menjurus ke ideologi tertentu akan menjadikan penafsiran tersebut terlalu condong ke satu pandangan, mengabaikan realitas sosial dan historis.¹³ Penafsiran seperti ini bisa menimbulkan kekeliruan pada pemahaman masyarakat, bahkan berbahaya karena bisa memicu konflik sosial antara golongan yang berbeda ideologi atau pendapat.¹⁴ Misal, dalam rentan waktu 2023-2024 yang merupakan musim politik, bila ternyata penulis dan tim redaksi sama-sama membuat beberapa bahasan artikel tafsir menjadi alat untuk mendukung salah satu pihak yang sedang berkampanye, maka artikel tafsir tersebut

¹¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, h. 161-162.

¹² Hamzah Sahal, *Khittah NU*, <https://www.nu.or.id/nasional/khittah-nu-44rmP>, diakses pada tanggal 17 Oktober 2024.

¹³ Antara, *Doktor baru UNISA temukan ideologi politik pengaruhi tafsir Al Qur'an*, <https://m.antaranews.com/berita/3635655/doktor-baru-uinsa-temukan-ideologi-politik-pengaruhi-tafsir-al-quran>, diakses pada tanggal 16 September 2024.

¹⁴ Aida Chomsah, *Mengenal Macam-Macam Bentuk Konflik Sosial dalam Masyarakat (Modal Deteksi Dini Konflik Umat Beragama) - Part 1*, <https://ntt.kemenag.go.id/opini/724/mengenal-macam-macam-bentuk-konflik-sosial-dalam-masyarakat-modal-deteksi-dini-konflik-umat-beragama--part-1/>, diakses pada tanggal 12 Maret 2025.

mempunyai niatan untuk mendukung suatu pihak atau golongan. Padahal dalam syarat-syarat yang telah dijabarkan, mufasir dilarang melakukan itu.

Terdapat berbagai aspek yang dapat mempengaruhi isi penafsiran di dalam media seperti *website*, yaitu mulai dari penulis, penyunting, dan media yang berpedoman pada nilai atau ideologi tertentu. Mempertimbangkan hal tersebut, sudah selayaknya orang-orang yang berkecimpung dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir merasa bertanggung jawab dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk selektif terhadap produk tafsir, terkhusus tafsir dalam bentuk artikel *website*.

Perkembangan teknologi yang semakin canggih di era yang serba digital ini, menyebabkan kebiasaan masyarakat lebih erat dengan gadget atau berinteraksi dengan dunia digital.¹⁵ Dewasa ini, masyarakat senang mencari jawaban dari internet, salah satunya melalui *website*. Kemudahan tersebut membuat konten-konten yang ada di *website* begitu masif, salah satunya konten pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dilakukan upaya untuk menyajikan informasi-informasi mengenai kajian tafsir pada *website* NU Online, yaitu dengan cara melakukan pemetaan topik pembahasan. Dengan adanya pemetaan ini, masyarakat bisa mempertimbangkan ulang topik pembahasan mana saja yang layak untuk dibaca, dan masyarakat bisa mengetahui apakah media tersebut memiliki visi dan pengelolaan yang baik atau tidak.

Berdasarkan latar belakang dan alasan yang telah dijabarkan, maka peneliti tertarik mengkaji hal tersebut. Penelitian ini akan menyajikan pemetaan topik pembahasan pada salah satu *website* yang menyediakan rubrik tafsir, yaitu NU Online, dan dikhususkan dalam rentan waktu 2023-2024. Jangka waktu 2023-2024 penting untuk diteliti karena terdapat berbagai isu penting di tahun-tahun tersebut. Berbagai tulisan mengenai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang ada di *website* tersebut dikumpulkan untuk selanjutnya dilakukan proses pemetaan. Hasil pemetaan akan memunculkan analisis isi penafsiran, *trend* pada topik pembahasan, dan kecenderungan isi pembahasan yang telah disajikan. Oleh karena itu, penelitian ini dibuat dan berjudul ***STUDI PENELITIAN TAFSIR DI ERA DIGITAL***

¹⁵ Fitriani dan Izzah Faizah Siti Rusydati Khaerani, "Digitizing Website-Based Qur'anic Tafseer," h. 193.

(PEMETAAN TOPIK PEMBAHASAN PADA WEBSITE NU ONLINE PERIODE 2023-2024).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka muncul beberapa persoalan yang perlu dikaji lebih lanjut, di antaranya adalah:

1. Bagaimana sistematika dan bentuk penyajian tafsir pada artikel tafsir *website* NU Online periode 2023-2024?
2. Bagaimana pemetaan topik pembahasan pada *website* NU Online periode 2023-2024?
3. Bagaimana analisis *trend* dan kecenderungan pada *website* NU Online periode 2023-2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sistematika dan bentuk penyajian tafsir pada artikel tafsir *website* NU Online periode 2023-2024.
2. Untuk mengetahui pemetaan topik pembahasan pada *website* NU Online periode 2023-2024.
3. Untuk mengetahui analisis *trend* dan kecenderungan pada *website* NU Online periode 2023-2024.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, baik dilihat secara teoritis maupun secara praktis, di antaranya:

1. Segi Teoritis

Penelitian ini berusaha ikut serta menambah khazanah keilmuan bidang Al-Qur'an dan Tafsir, terkhusus dalam hal pemetaan karya tafsir di media *online*.

Lebih dari itu, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian yang sejenis.

Penelitian yang menggunakan metode sama, tidak selalu menghasilkan hasil yang sama. Oleh karena itu, dari penelitian ini bisa ditelisik kelebihan maupun kekurangannya. Pemetaan yang dapat merekam *trend* dan kecenderungan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dari tahun ke tahun tentu sangat diharapkan bisa tersaji di dalam penelitian ini, dan penelitian selanjutnya.

2. Segi Praktis

Secara sederhana, hadirnya penelitian ini dapat memperluas wawasan kajian ilmu keislaman. Namun jika memandang isi dari pembahasan di dalamnya, hasil-hasil pemetaan dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa selektif masyarakat terhadap artikel tafsir di *website*. Bukan tanpa sebab, dalam dunia digital, syarat-syarat mufasir tidak berlaku secara ketat.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang membahas tentang hasil-hasil dari penelitian sejenis yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya, sehingga dapat diketahui di mana posisi dan kontribusi penelitian ini. Berikut adalah sampel penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dikaji.

Di antaranya, artikel jurnal yang berjudul “Pemetaan Baru Metode dan Model Penelitian Tafsir”¹⁶ yang ditulis oleh Umar Zakka dan M. Thohir, 2021. Diterbitkan di dalam jurnal *al-Thiqah*. Dalam artikel ini, upaya pemetaan ulang dilakukan karena di dalam studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir masih terjadi tumpang tindih antara setiap jenis dari metode tafsir, metode penelitian tafsir, dan model penelitian tafsir. Masih ada beberapa bagian yang masuk ke bagian yang lain. Contohnya dalam macam-macam metode tafsir terdapat “metode tematik”, namun dalam bagian model penelitian tafsir dicantumkan juga “model penelitian tematik”. Hal ini tentu seharusnya tidak dilakukan karena dapat membingungkan para

¹⁶ Umar Zakka dan M. Thohir, “Pemetaan Baru Metode dan Model Penelitian Tafsir,” *al-Thiqah*, Vol. 4 No. 2 (2021), h. 92-105.

peneliti. Pemetaan ulang yang dilakukan Umar Zakka dan M. Thohir ini intinya ingin memperjelas setiap bagian dari metode tafsir, metode penelitian tafsir, atau model penelitian tafsir, sehingga orang-orang bisa membedakan antara “metode”, “metode penelitian”, dan “model penelitian” yang ada di lingkup kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Selain itu, dalam penelitian ini mereka juga menambahkan jenis-jenis lain yang sebelumnya belum tercakup ke dalam tiga hal tersebut. Persamaan penelitian “Pemetaan Baru Metode dan Model Penelitian Tafsir” ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada tujuan pemetaannya. Jika, penelitian tersebut memperjelas atau mengedukasi orang-orang tentang metode, metode penelitian, dan model penelitian, begitu juga dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu memperjelas atau mengedukasi tentang kredibilitas suatu media dalam menyajikan artikel tafsir. Namun, objek yang dijadikan kajiannya jauh berbeda dan penjabaran pemetaan yang dilakukan oleh penulis nantinya perlu disertai tabel dan narasi analisis.

Artikel jurnal yang berjudul “Studi Penelitian Tafsir di Indonesia (Pemetaan Karya Tafsir Indonesia Periode 2011-2018)”. Artikel jurnal yang ditulis oleh Fatimah Fatmawati pada tahun 2020 berisi tentang pembahasan tafsir Indonesia sejak masa awal, dan pemetaan tafsir Indonesia. Dalam artikel jurnal tersebut disertai tabel peta metodologi kajian tafsir Al-Qur’an Indonesia, dan tabel hasil pemetaan tafsir Indonesia tahun 2011 hingga 2018. Dalam hal ini, Fatimah Fatmawati salah satunya menyimpulkan, bahwa Al-Qur’an banyak ditinjau dari sudut pandang sains dan sosial kemasyarakatan. Persamaan penelitian “Studi Penelitian Tafsir di Indonesia (Pemetaan Karya Tafsir Indonesia Periode 2011-2018)” ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada cara penyajian hasil pemetaannya, peneliti mencantumkan sebuah tabel pemetaan dengan isi formatnya, yaitu judul kitab atau buku tafsir, sistematika penyajian tafsir, bentuk penyajian tafsir, nuansa tafsir, sifat mufasir (individu atau kolektif), keilmuan mufasir, dan kota terbit. Lalu, disusul dengan narasi berisi analisis oleh peneliti yang hasilnya ternyata berhasil menemukan fakta-fakta penting, seperti ditemukannya fakta bahwa di periode 2011-2018 kitab tafsir nuansa penafsirannya didominasi oleh nuansa sains, mayoritas penulis tafsir di Indonesia adalah laki-laki

yang mengindikasikan budaya patriarki dalam dunia penafsiran masih sangat kental, dan lain-lain. Begitu juga dengan arah penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, lebih banyak menggali informasi dan fakta-fakta pada periode tertentu, namun bedanya pemetaan penulis akan lebih terarah karena difokuskan pada dua hal yaitu *trend* penafsiran dan kecenderungan penafsiran. Objek yang dijadikan bahan penelitian pun berbeda, peneliti tersebut mengkaji bahan berupa media cetak, sementara penulis mengkaji bahan berupa media digital yang tentu memerlukan perlakuan khusus.¹⁷

Kemudian, artikel jurnal yang berjudul “Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur’an di Indonesia: Studi atas Tafsir An-Nur karya T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy” yang ditulis oleh Muhammad Anwar Idris, 2020. Dalam artikel ini, dijelaskan biografi Hasbi Ash-Shiddieqy, sekilas tentang *Tasir An-Nur* yang dikerjakan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy sejak tahun 1952-1961 (sembilan tahun), bentuk penafsiran *Kitab Tafsir An-Nur*, metode penafsiran *Kitab Tafsir An-Nur*, sistematika penafsiran *Kitab Tafsir An-Nur*, kelebihan dan kekurangan *Tafsir An-Nur*, persamaan dan perbedaan *Tafsir An-Nur* dan *Tafsir Al-Bayan*. Penulisnya menyatakan, bahwa kualitas keilmuan Hasbi perlu dicontoh, dan diteladani. Apabila seseorang ingin menjadi mufasir maka seyogianya memahami banyak cabang ilmu, agar tidak terjadi kekeliruan dalam menafsirkan Al-Qur’an. Persamaan penelitian “Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur’an di Indonesia: Studi atas Tafsir An-Nur karya T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy” ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada analisisnya yang sama-sama menysasar bagian-bagian, seperti bentuk penafsiran, metode penafsiran, sistematika penulisan, dan corak tafsir. Sementara perbedaannya, analisis yang nantinya akan dilakukan oleh penulis tidak terfokus hanya pada satu penulis atau mufasir, melainkan melihat setiap artikel tafsir yang ada dalam *website* NU Online sebagai satu kesatuan. Hal ini dilakukan untuk menggali dominasi isi konten dan visi dari media tersebut.¹⁸

¹⁷ Fatimah Fatmawati, “Studi Penelitian Tafsir di Indonesia (Pemetaan Karya Tafsir Indonesia Periode 2011-2018),” *Al-Tadabbur*, Vol. 6 No. 1 (2020), h. 81-102.

¹⁸ Muhammad Anwar Idris, “Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia: Studi atas Tafsir An-Nur karya T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy,” *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, Vol. 5 No. 1 (2020), h. 1-18.

Artikel jurnal yang berjudul “Pemetaan Tafsir Aspek Kecenderungan (Aliran) Dalam Khazanah Islam Klasik,” yang ditulis oleh Abdul Syukkur, 2020, *El-Furqania*. Dalam artikel ini, dijelaskan pembahasan tentang apa saja aliran-aliran yang ada dalam kajian tafsir dan memiliki pengaruh sangat besar dalam kajian tafsir, yaitu aliran Sunni, Syi’ah, dan Mu’tazilah. Dalam hal ini, Abdul Syukkur salah satunya menyimpulkan, bahwa perbedaan dalam hal penafsiran menjadi maklum mengingat latar belakang dan tujuan penafsiran mereka juga berbeda-beda. Ada yang menafsirkan Al-Qur’an karena memang ingin menjelaskan makna Al-Qur’an sesuai dengan makna yang diinginkan oleh Allah. Di samping itu, ada juga orang yang menafsirkan Al-Qur’an hanya untuk menjadikan sebuah penafsiran tersebut berpihak atau condong ke *madzhab* atau golongannya. Persamaan penelitian “Pemetaan Tafsir Aspek Kecenderungan (Aliran) Dalam Khazanah Islam Klasik” ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada analisisnya yang sama-sama menggali bagian kecenderungan penafsiran. Penelitian tersebut menerapkan pemetaan terhadap tiga aliran utama dalam teologi Islam, yaitu Ahlussunnah wa Al-Jama’ah, Mu’tazilah, dan Syi’ah untuk kemudian dianalisis penafsiran dari setiap aliran tersebut membawa hasil penafsiran ke arah mana. Adapun pemetaan yang akan dilakukan oleh penulis memiliki perbedaan cara dan perbedaan objek penelitian. Penulis akan membaca hasil-hasil penafsiran yang termuat dalam *website* NU Online untuk kemudian dipetakan hasil penafsiran tersebut menggiring pembaca cenderung ke arah mana, ideologi, pemberdayaan, atau pembaharuan.¹⁹

Artikel jurnal yang berjudul “Pemetaan Karya Tafsir di Arab Saudi,” yang ditulis oleh Riri Fitria, 2011, *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*. Dalam artikel ini, dijelaskan sketsa geografis Arab Saudi yang terletak di Jazirah Arab, dan memaparkan mengenai para Mufasir Arab Saudi serta karya tafsirnya. Persamaan penelitian “Pemetaan Karya Tafsir di Arab Saudi” dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada analisisnya yang sama-sama menyorot bagian-bagian, seperti bentuk penyajian tafsir, dan kecenderungan penafsiran. Sementara

¹⁹ Abdul Syukkur, “Pemetaan Tafsir Aspek Kecenderungan (Aliran) Dalam Khazanah Islam Klasik,” *El-Furqania*, Vol. 6 No. 2 (2020), hal 161-185.

perbedaannya, analisis yang nantinya akan dilakukan oleh penulis tidak terfokus hanya pada diri penulis dan karyanya, melainkan melihat setiap artikel tafsir yang ada dalam *website* NU Online sebagai satu kesatuan. Hal ini dilakukan untuk menggali dominasi isi konten dan visi dari media tersebut.²⁰

Berdasarkan pada penelusuran sejumlah penelitian terdahulu, maka dapat dikatakan bahwa di samping ada persamaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, juga ada sisi perbedaannya. Adapun secara umum persamaannya dapat dilihat dalam beberapa hal, yaitu 1) cara penyajian hasil pemetaannya yaitu dengan mencantumkan sebuah tabel pemetaan, 2) menggali informasi dan fakta-fakta pada periode tertentu, 3) analisisnya yang sama-sama menasar bagian-bagian, seperti bentuk penafsiran, metode penafsiran, sistematika penulisan, dan corak tafsir, 4) menjabarkan hubungan antara hasil penafsiran dan kecenderungan dalam diri mufasir. Sedangkan perbedaannya, penelitian sebelumnya tidak melakukan kajian pemetaan topik pembahasan terhadap *website* NU Online, pemetaan dilakukan hanya terhadap kitab-kitab tafsir. Perbedaan lainnya juga terletak dalam hal fokus penelitiannya yang menitikberatkan kajian pemetaan ini pada suatu periode tertentu, yakni dari 2023-2024. Selain itu, penelitian ini berusaha untuk: 1) mengetahui “*trend*” penafsiran atau dominasi suatu isu dalam kurun waktu tertentu, dan 2) Mengetahui “kecenderungan” atau minat para penulis terhadap topik-topik yang dijadikan pembahasan penafsiran.

F. Kerangka Berpikir

Dalam mengkaji berbagai macam penelitian di dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, salah satu yang harus diperhatikan, yaitu penting untuk memahami terlebih dahulu perbedaan antara definisi pemahaman dan penafsiran.

Pemahaman berasal dari kata dasar “paham”, yang berarti pengertian, pendapat, pikiran, aliran, haluan, pandangan, mengerti benar (akan), tahu benar

²⁰ Riri Fitria, “Pemetaan Karya Tafsir di Arab Saudi,” *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 1 No. 2 (2011), h. 124-141.

(akan), pandai dan mengerti benar (tentang suatu hal).²¹ Oleh karena itu, istilah pemahaman mengandung arti “proses menangkap suatu makna”. Seseorang mencoba memahami firman Allah dengan membaca terjemah dan tafsir Al-Qur’an itu merupakan contoh dari aktivitas pemahaman. Orang tersebut sedang melakukan proses menangkap makna yang ada dalam ayat-ayat Al-Qur’an.

Jika pemahaman adalah proses menangkap suatu makna, maka hal itu berbeda dengan penafsiran yang merupakan proses mengungkap suatu makna. Pemahaman berasal dari kata dasar “tafsir”, yang berarti *al-idhah* (menjelaskan), *al-bayan* (menerangkan), *al-kasyf* (mengungkapkan), *al-izhar* (menampakkan), dan *al-ibanah* (menjelaskan).²² Oleh karena itu, istilah penafsiran mengandung arti “proses mengungkap suatu makna”. Dalam hal ini, upaya seorang mufasir menjabarkan inti sari Al-Qur’an dan menguraikan hukum-hukum yang ada di dalamnya merupakan suatu bentuk penafsiran.

Kedua aktivitas ini, yaitu penafsiran dan pemahaman sebenarnya saling berkaitan. Para mufasir “mengungkap makna” yang terkandung dalam Al-Qur’an lewat kitab tafsirnya, dan selanjutnya giliran pembaca yang “menangkap makna” yang dijabarkan oleh mufasir. Pada masa selanjutnya, tradisi penafsiran dan pemahaman ini beradaptasi dengan perkembangan zaman dan teknologi. Penafsiran Al-Qur’an mengalami perkembangan bentuk media penulisan. Memasuki era digital, *website* menjadi media baru yang digunakan untuk menyajikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an. Hal ini memungkinkan akses yang lebih luas dan cepat terhadap sumber-sumber tafsir karena disajikan dalam media digital yang bersifat praktis. Namun, perkembangan ini juga membawa masalah baru di tengah masyarakat karena tidak adanya jaminan validitas dan otoritas sumber-sumber digital tersebut.²³

Dengan adanya penelitian ini, penulis berupaya menyajikan pemetaan topik pembahasan pada *website* NU Online periode 2023-2024. Tujuan dari pemetaan ini adalah menganalisis isi dari konten artikel-artikel tafsir yang tersaji dalam *website*

²¹ KBBI Online, Paham, <https://kbbi.web.id/paham>, diakses pada tanggal 19 April 2025.

²² Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur’an* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), h. 209.

²³ Moh. Yusuf dan Muhammad Satra, “Kajian Tafsir Al-Quran di Era Digital: Literasi dan Pengaruh Teknologi,” *Jurnal Literasiologi*, Vol. 12 No. 5 (2024), h. 227.

tersebut. Hal ini dilakukan salah satunya untuk memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai validitas dan otoritas suatu media dalam menyajikan penafsiran-penafsiran Al-Qur'an. Pemetaan topik pembahasan ini disajikan dalam bentuk tabel, yakni tabel pemetaan topik pembahasan tahun 2023, dan tabel pemetaan topik pembahasan tahun 2024. Masing-masing tabel berisi nomor, judul artikel, sistematika penulisan tafsir, bentuk penyajian tafsir, corak tafsir, nama dan identitas penulis. Setelah itu, tabel ini diuraikan lebih lanjut dengan narasi-narasi berupa analisis terhadap isi, *trend*, dan kecenderungan penafsiran pada *website* NU Online.

Rentan waktu 2023-2024 (sampai dengan tanggal 30 Desember 2024) terdapat 293 artikel dalam rubrik tafsir NU Online. Artikel tafsir dengan jumlah tersebut sudah memadai dan terjangkau untuk diteliti. Supaya karya-karya tafsir di *website* NU Online ini lebih mudah diteliti, peneliti melakukan pembagian pemetaan ke dalam dua tabel, berdasarkan tahun *upload* masing-masing artikel. Lebih lanjut, perlu juga dilakukan filterisasi artikel tafsir yang ada di *website* NU Online karena tidak semua artikel membahas mengenai penafsiran, ada juga yang hanya membahas karakteristik suatu kitab tafsir dan pelajaran *ulumul Qur'an*.

Selanjutnya, setiap artikel tafsir yang sudah terkumpul akan ditelisik aspek sistematika penulisan tafsirnya. Sistematika penulisan tafsir terdiri dari runtut dan tematik. Runtut berarti sistematikanya sesuai dengan penyajian *tartib mushafi*, berurutan sesuai urutan dalam *mushaf* Al-Qur'an, atau berdasarkan *tartib nuzuli*, dari ayat yang pertama kali turun hingga yang terakhir. Adapun sistematika tematik terbagi menjadi tematik klasik dan tematik modern. Tematik klasik adalah sistematika penulisan yang mengacu pada penafsiran ayat-ayat tertentu, surat atau juz-juz tertentu. Sedangkan tematik modern terdiri dari *singular* dan *plural*. Tematik *singular* adalah model penyajian tematik dalam satu karya tafsir hanya ada satu bahasan pokok. Sementara tematik *plural* adalah model penyajian tematik dalam satu karya tafsir terdapat berbagai tema penting yang menjadi objek kajian.²⁴

²⁴ Fatimah Fatmawati, "Studi Penelitian Tafsir di Indonesia (Pemetaan Karya Tafsir Indonesia Periode 2011-2018)," h.. 90-91.

Dari hasil pembacaan artikel-artikel tafsir yang ada di situs NU Online, terlihat perbedaan bentuk penyajian tafsir yang dilakukan oleh para mufasir. Penyajian tafsir disesuaikan dengan kebutuhan penulis, ada sisi pembahasan yang cukup dibahas secara ringkas, dan ada juga yang harus dibahas secara mendalam. Oleh karena itu, klasifikasi bentuk penyajian tafsir terbagi menjadi dua, yaitu global dan rinci.²⁵

Langkah penelitian yang ditempuh tidak hanya analisis pada sistematika dan bentuk penyajian saja, tapi meneliti apa corak tafsir dari setiap artikel tafsir yang ada di *website* NU Online. Hal ini juga bisa menjadi bahan tambahan untuk penelusuran terhadap latar belakang keahlian mufasir. Seorang mufasir ketika ia menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan dan horizon pengetahuan yang dimiliki, munculnya berbagai macam corak penafsiran sejalan dengan keragaman disiplin ilmu pengetahuan yang menjadi dasar intelektual mufasir.²⁶

Analisis yang nantinya akan dilakukan oleh penulis tidak terfokus hanya pada diri penulis dan karyanya, melainkan melihat setiap artikel tafsir yang ada dalam *website* NU Online sebagai satu kesatuan. Hal ini dilakukan untuk menggali dominasi isi konten dan visi dari media tersebut. Penulis akan membaca hasil-hasil penafsiran yang termuat dalam *website* NU Online untuk kemudian dipetakan hasil penafsiran tersebut banyak membahas tema apa, dan menggiring pembaca cenderung ke arah mana, ideologi, pemberdayaan, atau pembaharuan.

G. Sistematika Penulisan

Adapun secara garis besar, sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini mencakup pembahasan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

²⁵ Fatimah Fatmawati, "Studi Penelitian Tafsir di Indonesia (Pemetaan Karya Tafsir Indonesia Periode 2011-2018)," h. 91.

²⁶ Muhammad Ali Ayyazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Mu'assah al-Tiba'ah, 1414 H), h. 33.

BAB II Landasan Teori, bab ini membahas tentang tinjauan umum mengenai tafsir, digital, *website*, pemetaan, dan topik pembahasan.

BAB III Metodologi Penelitian, dalam bab ini dibahas tentang jenis penelitian, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini membahas tentang sistematika dan bentuk penyajian tafsir pada artikel-artikel *website* NU Online periode 2023-2024, pemetaan topik pembahasan pada *website* NU Online periode 2023-2024, dan analisis *trend* serta kecenderungan penafsiran pada *website* NU Online periode 2023-2024.

BAB V Penutup, bab ini terdiri dari simpulan dan saran.

